

TRADISI BEKARANG DI KABUPATEN MUSI BANYUASIN: ANALISIS NILAI SOSIAL, EKOLOGIS, DAN STRATEGI PELESTARIAN

Enismiyana
Kabiro Musi Banyuasin
media kabareskrim
Jurnalis dan Penulis
Email: enismiyana2023@gmail.com

Abstrak

Tradisi Bekarang merupakan kegiatan gotong royong masyarakat Musi Banyuasin dalam menangkap ikan secara massal di sungai, rawa, atau lebak setelah musim panen padi berakhir. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai budaya, sosial, ekologis, dan spiritual yang terkandung dalam Tradisi Bekarang serta merumuskan strategi pelestariannya di era modern.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi lapangan, wawancara tokoh adat dan masyarakat pelaku tradisi, serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bekarang bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan simbol solidaritas sosial, harmoni manusia dengan alam, dan ekspresi rasa syukur terhadap rezeki Tuhan. Bekarang juga memiliki fungsi sosial, ekonomi, pendidikan, ekologis, serta berpotensi dikembangkan sebagai atraksi pariwisata dan diplomasi budaya daerah.

Namun demikian, modernisasi, menurunnya partisipasi generasi muda, penggunaan alat tangkap destruktif, degradasi lingkungan sungai dan rawa, serta minimnya dokumentasi menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan Tradisi Bekarang. Penelitian ini merekomendasikan strategi pelestarian berbasis pendidikan budaya lokal, festival budaya, digitalisasi tradisi, penguatan regulasi warisan budaya, dan kolaborasi multipihak sehingga nilai-nilai luhur Bekarang tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

Kata kunci: Tradisi Bekarang, kearifan lokal, nilai sosial, pelestarian budaya, Musi Banyuasin

Abstrak

Tradisi Bekarang is a communal activity of the Musi Banyuasin community in catching fish on a mass scale in rivers, swamps, or wetlands (*lebak*) after the rice harvest season has ended. This study aims to analyze the cultural, social, ecological, and spiritual values contained in the Bekarang Tradition and to formulate strategies for its preservation in the modern era.

The research employs a descriptive qualitative approach using field observation, interviews with traditional leaders and community members who practice the tradition, as well as literature study. The findings show that Bekarang is not merely an economic activity, but also a symbol of social solidarity, harmony between humans and nature, and an expression of gratitude for God's blessings. Bekarang also serves social, economic, educational, and ecological functions, and has the potential to be developed as a tourism attraction and a medium of regional cultural diplomacy.

Nevertheless, modernization, declining participation of young generations, the use of destructive fishing gear, environmental degradation of rivers and swamps, and the lack of documentation pose serious challenges to the sustainability of the Bekarang Tradition. This study recommends preservation strategies based on local cultural education, cultural festivals, digitization of the

tradition, strengthening of cultural heritage regulations, and multi-stakeholder collaboration so that the noble values of Bekarang remain alive and relevant amid changing times.

Keywords: Bekarang Tradition, local wisdom, social values, cultural preservation, Musi Banyuasin

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Salah satu unsur penting kebudayaan daerah adalah tradisi, yaitu kebiasaan kolektif yang diwariskan turun-temurun dan memiliki fungsi sosial serta makna simbolik bagi komunitas pendukungnya. Di Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan, salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini adalah Tradisi Bekarang, yakni kegiatan menangkap ikan secara massal di sungai, rawa, atau lebak setelah musim panen padi.

Bagi masyarakat Musi Banyuasin, Bekarang bukan sekadar aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan protein dan penghidupan rumah tangga, tetapi juga mengandung nilai gotong royong, kebersamaan, dan religiusitas yang kuat. Tradisi ini merepresentasikan hubungan harmonis manusia dengan lingkungan perairan yang menjadi sumber kehidupan dan identitas kultural masyarakat setempat. Bekarang juga dipahami sebagai manifestasi falsafah hidup “hidup selaras dengan alam”, di mana pemanfaatan sumber daya alam dilakukan secara arif dan berimbang. Namun, dinamika sosial dan modernisasi menimbulkan tantangan baru bagi keberlangsungan tradisi ini. Masuknya alat tangkap ikan modern, perubahan pola kerja dan gaya hidup, serta menurunnya minat generasi muda terhadap kegiatan tradisional menyebabkan Bekarang berpotensi mengalami pengurangan makna bahkan kepunahan secara perlahan. Di sisi lain, pemerintah daerah mulai mengangkat Bekarang sebagai festival budaya dan potensi pariwisata, sehingga tradisi ini memasuki ruang baru antara pelestarian dan komodifikasi budaya. Bertolak dari kondisi tersebut, kajian ilmiah mengenai Tradisi Bekarang menjadi penting untuk: (1) mendokumentasikan sejarah dan praktiknya; (2) mengidentifikasi nilai-nilai sosial, ekologis, dan religius yang dikandung; serta (3) merumuskan strategi pelestarian yang relevan dengan konteks kekinian, sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah dan proses pelaksanaan Tradisi Bekarang di Kabupaten Musi Banyuasin?
2. Apa saja nilai sosial, ekologis, religius, dan ekonomi yang terkandung dalam Tradisi Bekarang?
3. Bagaimana fungsi sosial dan peran Tradisi Bekarang dalam kehidupan masyarakat?

4. Apa tantangan utama pelestarian Tradisi Bekarang di era modern?
5. Bagaimana strategi efektif untuk melestarikan Tradisi Bekarang sebagai warisan budaya daerah?

Tujuan penelitian adalah: (1) mendeskripsikan sejarah dan proses pelaksanaan Bekarang; (2) menganalisis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya; (3) mengidentifikasi fungsi sosial dan budaya Bekarang; (4) mengkaji tantangan pelestarian; dan (5) merumuskan strategi pelestarian berbasis partisipasi masyarakat dan kebijakan pemerintah daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif deskriptif** untuk memahami Tradisi Bekarang sebagai praktik budaya yang sarat nilai simbolik dan sosial. Data diperoleh melalui tiga teknik utama:

1. Observasi lapangan

Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan Bekarang di beberapa desa di Kecamatan Lais dan Babat Toman, serta wilayah lain yang masih mempertahankan tradisi serupa. Observasi difokuskan pada rangkaian kegiatan, pelaku yang terlibat, jenis alat tangkap, serta suasana sosial dan ritual yang menyertai.

2. Wawancara mendalam

Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, kepala desa, tokoh agama, dan masyarakat pelaku tradisi. Wawancara menggali informasi mengenai sejarah, makna, aturan adat, perubahan yang terjadi, serta pandangan masyarakat terhadap upaya pelestarian Bekarang.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka mencakup penelusuran literatur antropologi, seni dan budaya, serta sumber daring seperti GIWANG Sumsel, Infosekayu, dan MubaOnline yang memuat informasi terkait Tradisi Bekarang dan festival budaya di Musi Banyuasin.

Analisis data dilakukan secara **interpretatif** dengan mengacu pada teori kebudayaan Koentjaraningrat dan teori fungsi seni-budaya Soedarsono, serta konsep kearifan lokal dan pelestarian warisan budaya takbenda. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami Bekarang bukan hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai sistem nilai dan simbol sosial masyarakat Musi Banyuasin.

PEMBAHASAN

1. Sejarah dan Proses Pelaksanaan Tradisi Bekarang

Secara historis, Tradisi Bekarang tumbuh dari pola hidup masyarakat pesisir dan rawa di Musi Banyuasin yang sangat bergantung pada sumber daya alam perairan. Sungai dan rawa berfungsi sebagai jalur transportasi, sumber pangan, sekaligus ruang interaksi sosial dan budaya. Bekarang umumnya dilakukan sekali atau dua kali dalam setahun setelah musim



Bekarang (Sumber Dokumentasi Penulis)

panen padi, ketika air mulai surut dan ikan terkonsentrasi di lebung atau lubuk tertentu yang telah diatur secara adat.

Istilah “Bekarang” berasal dari kata *karang* (menangkap ikan di perairan dangkal dengan alat tradisional) dengan awalan “be-” yang menunjukkan aktivitas kolektif; sehingga Bekarang dimaknai sebagai menangkap ikan secara bersama-sama. Makna filosofisnya mencakup semangat berbagi rezeki, rasa syukur, dan kebersamaan karena ikan hasil tangkapan dibagi rata atau dimanfaatkan dalam kenduri bersama. Secara geografis, Bekarang tersebar di berbagai kecamatan seperti Lais, Babat Toman, Sekayu (Lumpatan), Sungai Keruh, Batanghari Leko, Babat Supat, Tungkal Jaya, dan Bayung Lencir, dengan kekhasan masing-masing dalam hal lokasi dan teknis pelaksanaan. Namun, nilai-nilai dasar yang dijunjung tetap sama: gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam. Rangkaian pelaksanaan Bekarang meliputi: (1) musyawarah adat untuk menentukan waktu, lokasi, dan aturan; (2) persiapan alat tangkap tradisional seperti jala, serampang, tangguk, dan tangkul; (3) doa bersama dan sedekah sungai; (4) proses menangkap ikan secara massal; dan (5) pembagian hasil serta kenduri bersama. Tahapan ini menegaskan integrasi dimensi sosial, ekologis, dan religius dalam satu kesatuan praktik budaya.

2. Nilai Sosial, Ekologis, Religius, Ekonomi, dan Pendidikan

a. Nilai sosial

Bekarang memperlihatkan kuatnya semangat gotong royong dan solidaritas sosial. Kegiatan ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial, usia, maupun jenis kelamin. Interaksi intens selama persiapan hingga kenduri memperkuat kohesi sosial, rasa persaudaraan, dan kepercayaan antarwarga. Bekarang juga menjadi ruang rekreasi rakyat setelah musim tanam dan panen, sehingga berfungsi sebagai katarsis sosial dan sarana mempererat hubungan keluarga.

b. Nilai ekologis

Nilai ekologis tercermin dari pemahaman masyarakat terhadap siklus alam, waktu yang tepat untuk menangkap ikan, serta penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan. Aturan adat melarang penggunaan bahan kimia, racun, setrum, dan pukat besar karena dianggap merusak ekosistem sungai dan melanggar norma adat. Prinsip tradisional yang dianut adalah memanfaatkan sumber daya air secara bijak: mengambil secukupnya dan menyisakan untuk kelangsungan hidup ikan serta generasi berikutnya.

c. Nilai religious

Dimensi religius tampak jelas dalam pelaksanaan doa bersama dan sedekah sungai sebelum Bekarang dimulai. Masyarakat memohon keselamatan, kelancaran, dan keberkahan hasil tangkapan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sungai dipandang sebagai anugerah yang harus dijaga dan dihormati; tindakan yang merusak sungai dipersepsikan sebagai pelanggaran moral. Dengan demikian, Bekarang mengintegrasikan etika lingkungan dan keimanan dalam satu praktik religio-kultural.

d. Nilai ekonomi

Secara ekonomi, Bekarang berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga dan penguatan ekonomi lokal. Ikan hasil tangkapan dapat dikonsumsi sendiri, dijual di pasar desa, atau digunakan sebagai bagian dari kegiatan sosial. Tradisi ini mencerminkan model ekonomi berbasis komunitas, di mana sumber daya alam dikelola bersama untuk kesejahteraan bersama. Bekarang juga memicu munculnya aktivitas ekonomi pendukung seperti penjualan kuliner ikan dan produk lokal saat festival.

e. Nilai pendidikan dan pewarisan budaya

Bekarang berfungsi sebagai media pendidikan informal yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Anak-anak dan remaja belajar langsung mengenai teknik menangkap ikan, etika lingkungan, gotong royong, disiplin, dan tanggung jawab sosial melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan. Integrasi nilai Bekarang ke dalam muatan lokal sekolah memperkuat fungsi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

3. Fungsi Sosial dan Peran Tradisi Bekarang

Bekarang memiliki fungsi yang luas dalam kehidupan masyarakat Musi Banyuasin, antara lain:

1. **Fungsi sosial** sebagai perekat kohesi masyarakat dan wahana solidaritas melalui kerja kolektif, musyawarah, dan kenduri bersama.
2. **Fungsi ekonomi** sebagai sumber pemenuhan kebutuhan pangan, penopang ekonomi rumah tangga, dan potensi ekonomi kreatif berbasis tradisi.
3. **Fungsi pendidikan** sebagai wahana pendidikan karakter, pewarisan nilai budaya, dan pengenalan kearifan lokal bagi generasi muda.
4. **Fungsi ekologis** sebagai mekanisme konservasi tradisional yang menjaga kelestarian ekosistem sungai melalui aturan adat dan praktik pemanfaatan yang berkelanjutan.
5. **Fungsi religius dan spiritualitas** sebagai sarana menegaskan hubungan manusia–Tuhan–alam melalui doa bersama dan sedekah sungai.
6. **Fungsi pariwisata dan diplomasi budaya** melalui pengembangan Festival Bekarang Muba yang mengangkat tradisi ini sebagai identitas budaya daerah dan daya tarik wisata.

Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa Bekarang tidak hanya relevan bagi kehidupan tradisional, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan bagi penguatan jati diri, pembangunan berkelanjutan, dan citra kultural Kabupaten Musi Banyuasin di tingkat regional maupun nasional.

4. Tantangan dan Strategi Pelestarian

a. Tantangan pelestarian

Pelestarian Tradisi Bekarang menghadapi beberapa tantangan utama, antara lain:

1. **Modernisasi dan perubahan pola hidup**, yang membuat generasi muda kurang tertarik terlibat dalam kegiatan tradisional dan lebih memilih aktivitas berbasis teknologi dan sektor formal.
2. **Penggunaan alat tangkap destruktif** seperti setrum dan racun ikan yang merusak ekosistem dan mengikis semangat gotong royong.

3. **Degradasi lingkungan** akibat sedimentasi, limbah, dan alih fungsi lahan yang menurunkan populasi ikan di sungai dan rawa.
4. **Minimnya dokumentasi dan kajian akademik**, karena pengetahuan tentang Bekarang masih banyak hidup dalam tradisi lisan.
5. **Keterbatasan dukungan kebijakan dan anggaran** kebudayaan yang membuat program pelestarian sering bersifat insidental.

b. Strategi pelestarian

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi pelestarian yang komprehensif, partisipatif, dan adaptif, antara lain:

Penguatan pendidikan budaya lokal

- Integrasi materi Bekarang dalam muatan lokal di sekolah.
- Penyelenggaraan lomba penulisan, dokumentasi, dan festival pelajar bertema tradisi lokal.
- Pelibatan guru dan tokoh adat sebagai pendidik budaya.

Dokumentasi dan digitalisasi tradisi

- Perekaman audiovisual proses Bekarang dan wawancara tokoh adat.
- Pengembangan arsip digital budaya Muba yang dapat diakses publik.
- Kolaborasi dengan universitas dan komunitas kreatif untuk platform daring warisan budaya takbenda.

Revitalisasi melalui festival budaya

- Penguatan Festival Bekarang Muba sebagai agenda tahunan resmi.
- Pengayaan kegiatan dengan lomba kuliner ikan, pameran kerajinan, dan pertunjukan seni rakyat.
- Menjadikan festival sebagai ruang edukasi, bukan sekadar tontonan.

Kolaborasi multipihak

- Kerja sama pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan komunitas budaya dalam riset, pendampingan, dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis tradisi.

Penguatan regulasi dan perlindungan warisan budaya

- Penetapan Bekarang sebagai Warisan Budaya Takbenda Kabupaten Musi Banyuasin melalui regulasi daerah.

- Pendataan dan inventarisasi rutin oleh dinas terkait.
- Pelibatan masyarakat adat dalam pengawasan pelaksanaan tradisi.

Promosi melalui media digital dan pariwisata

- Pemanfaatan media sosial, situs web resmi, dan kanal video untuk memperluas jangkauan informasi dan promosi Tradisi Bekarang.

Strategi pelestarian tersebut berlandaskan prinsip autentisitas (keaslian), adaptabilitas (kesesuaian dengan perkembangan zaman), dan partisipasi (pelibatan aktif masyarakat sebagai subjek utama pelestarian).

PENUTUP

Tradisi Bekarang di Kabupaten Musi Banyuasin merupakan warisan budaya takbenda yang kaya akan nilai sosial, ekologis, ekonomi, religius, dan pendidikan. Bekarang bukan sekadar kegiatan menangkap ikan, melainkan sistem sosial-budaya yang menggambarkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Aturan adat, penggunaan alat tangkap tradisional, dan praktik doa serta kenduri bersama menunjukkan integrasi nilai gotong royong, rasa syukur, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Dalam konteks modern, Bekarang telah bertransformasi menjadi kegiatan budaya dan pariwisata melalui Festival Bekarang Muba, namun tetap mempertahankan nilai dasar kebersamaan dan penghormatan terhadap alam. Tantangan modernisasi, degradasi lingkungan, serta minimnya dokumentasi menuntut strategi pelestarian yang terencana dan berkelanjutan.

Pelestarian Tradisi Bekarang memerlukan sinergi antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, masyarakat adat, akademisi, dan komunitas budaya melalui penguatan pendidikan budaya lokal, dokumentasi dan digitalisasi, revitalisasi festival, penguatan regulasi, serta promosi berbasis media digital dan pariwisata budaya. Dengan demikian, Bekarang dapat terus hidup sebagai identitas kultural masyarakat Musi Banyuasin dan memberi kontribusi nyata bagi pembentukan karakter bangsa dan pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. S. (2007). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elmatara.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- MubaOnline. (2025). "Festival Bekarang Muba: Tradisi Gotong Royong di Musi Banyuasin."